

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

A. AUD

The Golden Age identik sebagai masa keemasan, mengingat bahwa orang-orang tetap berada di dalam rahim selama tahun-tahun awal mereka. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa selama janin berada di dalam rahim ibu, pertumbuhan otak terjadi dengan cepat dan mencapai proporsi maksimal hampir seluruh sel otak normal. Setelah itu, perkembangannya cukup lambat dan semakin besar hingga anak berusia 24 bulan. Hampir tidak ada sel saraf baru yang bertambah setelah itu, padahal proses pematangannya berlangsung hingga anak berusia tiga tahun. Menurut beberapa ahli, proses pematangan sel neuron bisa berlangsung lebih dari tiga tahun, yakni hingga anak berusia empat atau lima tahun (Eva, 2022)

Anak Usia Dini merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan berbeda dengan orang dewasa. Mereka selalu aktif, antusias, ingin tahu apa yang di lihat, di rasakan, di dengar serta mereka seolah-olah tak pernah berhenti untuk bereksplorasi (Muttaqin, 2023)

Putri R mengemukakan Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), Oleh karena itu, pendidikan saat ini sangat berdampak pada pembangunan di masa depan dan merupakan hal yang sangat mendasar. Pada masa ini, kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial-emosional, dan moral-religius anak juga mulai berkembang. Anak-anak kini akan membutuhkan banyak stimulus dan dukungan dari lingkungan sekitarnya (Harahap, 2021)

Anak-anak memiliki rentang usia yang spesifik, kualitas yang berbeda-beda, serta mengalami perkembangan yang cepat dan mendasar untuk kehidupan masa depan mereka. Orang dewasa semakin menyadari bahwa anak kecil bukanlah versi mini dari diri mereka sendiri dan bahwa mereka berbeda dari orang dewasa seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan berkembangnya pengetahuan

tentang kehidupan awal. Anak Usia Dini (0–3 tahun, 3-5 tahun, dan 6–8 tahun) adalah pembagian yang digunakan oleh NAEYC. Secara definisi, masa bayi dini mengacu pada sekelompok manusia yang masih tumbuh dan berkembang. Menurut tahapan yang dilaluinya, anak usia dini merupakan individu yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu baik dari segi kemampuan fisik, kognitif, sosioemosional, kreatif, linguistik, dan komunikatif. Rentang usia berikut ini yang digunakan oleh sejumlah pakar pendidikan anak usia dini untuk mengklasifikasikan anak usia dini: (1) kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) berada pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah (*preschool*) berada pada rentang usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5-6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) berada pada rentang usia 7-8 tahun. Namun, ada juga yang membagi rentang masa anak usia dini berdasarkan penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, dan kognitif serta perkembangan perilaku bermain dan minat permainan. Sementara itu terdapat enam tahap perkembangan anak usia dini menurut Bronson, yaitu (1) *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); (2) *older infants* (7 hingga 12 bulan); (3) *young toddlers* (usia satu tahun); (4) *older toddlers* (usia 2 tahun); (5) prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); serta (6) anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun). (Dini, 2022)

Masa usia dini memiliki kualitas khusus; ini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan penting untuk kehidupan selanjutnya. Anak-anak usia dini berbeda dengan anak-anak yang lebih tua secara psikologis karena mereka mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1. Anak Bersifat Egosentris

Anak-anak masih memandang dunia berdasarkan minat dan sudut pandang mereka sendiri, dan mereka umumnya egosentris. Anak-anak yang berebut mainan atau menangis ketika orang tuanya tidak memberikan apa yang diinginkannya adalah contohnya. Perkembangan kognitif anak-anak terkait dengan ciri-ciri ini.

2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak-anak muda berpikir ada banyak hal yang menarik dan menyenangkan di dunia. Rasa ingin tahu pada anak sangat bervariasi berdasarkan hobinya.

3. Anak Bersifat Unik

Bredenkamp mengatakan setiap anak memiliki karakteristik unik, antara lain gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Setiap anak mempunyai karakteristik unik berdasarkan bakat, minat, kemampuan, serta latar belakang budaya dan kehidupan yang berbeda-beda.

4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak mempunyai dunianya sendiri, berbeda dengan teman sebayanya. Anak memiliki hasrat untuk berkreasi dan penuh dengan inspirasi. Mereka mempunyai lamunan yang aneh dan memperluas wawasan mereka, mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu dipahami oleh orang dewasa. Untuk memperkaya imajinasi dan imajinasi anak, perlu diberikan pengalaman yang merangsang perkembangannya.

5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Anak umumnya sulit berkonsentrasi pada satu aktivitas dalam jangka waktu lama. Dia selalu mudah teralihkan oleh aktivitas lain, kecuali aktivitas tersebut menyenangkan dan cukup bervariasi hingga membosankan. Anak usia 5 tahun biasanya memiliki rentang perhatian 10 menit untuk duduk dengan nyaman dan memperhatikan sesuatu..

6. Anak cenderung mudah frustrasi

Anak kecil cenderung menjadi tidak tertarik pada tugas-tugas yang menantang dan menjadi tidak terkendali. Segera tinggalkan aktivitas atau permainan apa pun yang belum selesai. Anak usia dini mengacu pada anak yang sedang menjalani proses perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Selain itu, setiap anak mempunyai karakteristik yang unik, dan perkembangan anak terjadi secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan. Semua aspek saling

berhubungan. Apabila salah satu aspek pembangunan terganggu, maka aspek-aspek lain pun ikut terdampak.

Perkembangan akan dipercepat ketika anak mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang baru diperolehnya dan ketika mereka mengalami tantangan yang berada di luar level/tingkat keterampilan mereka saat ini. (Rizkiawanti, 2020)

B. Prinsip-prinsip perkembangan anak

Menurut Bredekamp (2020) mencatat dalam penelitian Dini bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, pelaksanaannya harus mempertimbangkan berbagai konsep perkembangan, yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang erat antara aspek fisik, sosial-emosional, dan kognitif dalam perkembangan anak. Kemajuan di satu bidang berdampak dan dipengaruhi oleh kemajuan di bidang lain. Kemajuan suatu bidang dapat menghambat atau memudahkan kemajuan bidang lainnya.
2. Pembangunan terjadi secara bertahap. Pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dikembangkan tergantung pada pembelajaran sebelumnya. Anak-anak melewati siklus pertumbuhan dan perkembangan yang cukup stabil di tahun-tahun awal mereka.
3. Anak-anak berkembang pada tingkat yang berbeda-beda tergantung pada lokasi di mana setiap fungsi dikembangkan. Ada dua aspek utama variasi individu: (1) penyimpangan dari rata-rata pertumbuhan dan (2) individualitas setiap anak.
4. Peristiwa awal mempengaruhi perkembangan anak secara kumulatif dan tertunda. Pengalaman awal mempunyai efek kumulatif pada anak, yang berarti bahwa paparan berulang terhadap lingkungan belajar dapat mempunyai efek yang signifikan, bertahan lama, atau bahkan berlipat ganda. Pengalaman awal mungkin saja mempengaruhi perkembangan selanjutnya secara tertunda.

5. Ada kemajuan menuju internalisasi, struktur, dan kompleksitas yang lebih besar. Pendidikan anak usia dini bergerak dari informasi aktual ke pengetahuan simbolik.
6. Pembelajaran dan perkembangan terjadi dalam berbagai situasi sosial dan budaya dan dipengaruhi oleh situasi tersebut. Model ekologi berpendapat bahwa konteks sosiokultural di rumah, sekolah, dan masyarakat luas memberikan kerangka kerja terbaik untuk memahami perkembangan anak. Semua lingkungan yang beragam ini berdampak pada tumbuh kembang anak dan saling berkaitan satu sama lain.
7. Anak-anak adalah pembelajar aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan memanfaatkan pengalaman sosial dan fisik serta pengetahuan yang diturunkan melalui budaya. Ketika anak-anak mencoba menerapkan pengalaman mereka sehari-hari di rumah, sekolah, dan di masyarakat, mereka berkontribusi terhadap pembelajaran dan pertumbuhan mereka sendiri. Anak-anak secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan pemahaman mereka sendiri sejak lahir, dan pemahaman ini dimediasi oleh dan secara jelas terhubung dengan lingkungan sosiokultural.
8. Interaksi antara kematangan biologis dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial anak menentukan perkembangan dan pembelajaran. Manusia merupakan hasil perpaduan antara lingkungan dan bakatnya, yang saling berinteraksi satu sama lain.
9. Bermain adalah cara penting bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Hal ini juga menunjukkan bagaimana anak-anak berkembang. Kegiatan bermain pada anak memberikan lingkungan yang benar-benar mendukung proses tumbuh kembangnya.
10. Ketika anak-anak mendapat kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan yang baru dipelajari dan dihadapkan pada hambatan yang berada di atas bakat atau level mereka saat ini, perkembangan mereka akan lebih cepat. Ketika anak-anak terlibat dalam suatu kegiatan yang terlalu

sulit atau tidak berhasil, mereka mungkin menjadi lesu dan tidak bersemangat (Dini, 2022)

C. AUD sebagai agen penanaman pelestarian budaya indonesia

Generasi muda adalah tulang punggung masa depan suatu bangsa, dan melibatkan mereka dalam memahami, menghargai, dan mencintai budaya lokal adalah langkah kunci dalam melestarikan warisan budaya. Sujiono menyatakan pembentukan karakter Sangat penting untuk mulai menjaga lingkungan sejak usia muda, termasuk para pengajar, masyarakat, dan setiap anggota keluarga. Ini adalah masa kritis dalam perkembangan anak karena segala sesuatu yang mereka alami akan mudah diserap, dan pelajaran yang mereka peroleh sekarang akan bermanfaat bagi mereka ketika mereka besar nanti (Syamsuddin, 2020)

Mengingat pentingnya pelestarian kebudayaan, Negara dengan tegas menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, tercantum dalam pasal 32 ayat (1) undang-undang Dasar Tahun 1945 tentang pemajuan kebudayaan. Untuk melaksanakan amanat undang-undang tersebut maka diterbitkan undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan (Hasrul, 2021)

Pemahaman siswa mengenai *think globally, act locally* sebagai ungkapan dan ungkapan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari telah berhasil melestarikan kearifan lokal yang kita miliki saat ini. Berpikir Global dan Bertindak Lokal. Kutipan ini sangat cocok untuk melestarikan budaya bagi generasi mendatang. Dengan kata lain, zaman saat ini semakin berkembang dan mahasiswa harus mampu membuka pikirannya. Penting untuk mengetahui dan mengikuti perkembangan saat ini, namun pada saat yang sama Anda harus mampu Bertindak sesuai dengan budaya mereka. Zaman boleh saja berkembang, namun sarana untuk melestarikan budaya kita juga harus berkembang agar perkembangan tersebut tidak berdampak negatif terhadap pelestarian budaya. Jika Anda bisa berpikir global, secara alami Anda akan mulai melihat dunia luar dan memperluas wawasan Anda.

Agar anda mengetahui perkembangan yang sedang terjadi dan dampaknya. Namun kita harus bisa menyaring informasi dari dunia luar jika ingin menjadi warga negara yang baik. Penting bagi kita untuk bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Maka Anda akan bisa menerapkan hal-hal baik tersebut tanpa ada pengaruh negatif dari dunia luar. Hal ini sangat penting di era globalisasi saat ini (Widodo, 2020)

Pendidikan adalah cara yang baik untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kita, terutama kepada generasi muda yang memasuki sekolah dasar. Hal terbaik yang dapat dilakukan masyarakat dan guru untuk melestarikan atau memulihkan budaya lokal di wilayah kita adalah dengan memfokuskan pendidikan anak usia dini di sekolah dasar. Dengan cara ini, siswa akan mengenal budaya lokal. wilayah. Dalam konteks pendidikan, instruktur dapat memperkenalkan siswa pada budaya lokal dengan mewajibkan mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan. Para guru percaya bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, anak-anak mereka akan belajar tentang berbagai budaya apa yang mereka miliki Selain itu, sekolah dapat menunjukkan kepada lingkungan sekitar bahwa sekolah juga terlibat atau menggalakkan pelestarian budaya lokal dengan mengaitkan kegiatan ekstrakurikuler dengan budaya lokal. Dalam hal ini guru menaruh harapan yang besar kepada siswanya untuk memahami dan melestarikan budaya yang ada disekitarnya. Selain itu, guru juga berharap agar siswanya dapat memperdalam atau memperluas pemahamannya terhadap budaya lokal (Widodo, 2020)

Tidak dapat disangka bahwa setiap kebudayaan Indonesia mempunyai ciri khasnya masing-masing. Keindahan adalah apa yang terjadi ketika beragam budaya Indonesia bersatu. Keindahan ini perlu dijaga dan dijaga dengan baik. Karena kita adalah generasi penerus bangsa, maka sudah menjadi tanggung jawab kita untuk terus melestarikan budaya-budaya yang kita miliki agar kita dapat mewariskannya kepada anak cucu kita kelak, yang kelak dapat mempelajari dan melestarikan budaya-budaya tersebut untuk diri mereka sendiri. Kebudayaan daerah ini merupakan cerminan kecintaan kami terhadap Indonesia (Widodo, 2020)

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga yang dapat membantu melestarikan pendidikan karakter budaya lokal Upacara Mappalili, menurut Maspupah. Karena tahun-tahun awal sangatlah penting, maka bermanfaat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak guna memastikan bahwa mereka dapat berkembang secara maksimal. Hal ini agar peserta didik usia dini dapat memulai pendidikannya di PAUD. Tempat ini sangat cocok untuk mengenalkan dan memperkenalkan nilai-nilai patriotisme dan budaya upacara asli Mappalil ke dalam kurikulum. Menurut Efendi, kebudayaan bersifat dinamis dan berubah seiring berjalannya waktu; Jika para pembentuk budaya tidak mampu mewujudkan potensi maksimalnya melalui proses pendidikan, maka proses ini menghambat indoktrinasi budaya (Wulansari, 2022)

Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya daerah perlu ditanamkan sejak dini. Meskipun sebagian besar siswa telah terpengaruh oleh media teknologi, para pendidik dan guru tetap bersedia melakukan lebih dari yang diharapkan untuk membimbing dan memperkenalkan berbagai bentuk budaya lokal yang mereka miliki. Selain itu, anak-anak mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bernilai pendidikan dan dapat meningkatkan semangat serta prestasi akademik dan non-akademiknya.

D. Pembelajaran Budaya AUD

Menurut Hartat, pembelajaran anak usia dini merupakan interaksi antara anak dengan tenaga profesional atau orang tua untuk mencapai tujuan perkembangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran adalah interaksi tingkat lanjut. Hal ini karena pertemuan tersebut mewakili suatu hubungan di mana anak menerima pengalaman berharga yang memfasilitasi pembelajaran (Dhiu, 2021). Khasanah mengatakan bahwa Kebudayaan bangsa merupakan dasar perkembangan identitas suatu bangsa, Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dan pengenalan budaya nasional kepada generasi muda mulai dari usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah atas. Agar dimensi budaya khususnya budaya lokal tetap kokoh, maka perlu upaya melestarikan budaya lokal dengan cara membina dan memperkenalkan budaya

bangsa kepada generasi muda melalui pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). dimana usia ini bahwa harapan dan masa depan bangsa sudah pasti (Supatmi, 2022)

Pembentukan pola belajar pada anak usia dini diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran berbasis budaya lokal (*local knowledge*) merupakan salah satu cara untuk mendorong pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Menciptakan lingkungan belajar dan mengembangkan pengalaman belajar dimana budaya menjadi bagian dari proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran berbasis budaya lokal (Ruliana, 2020)

Muzaki dan Puji Yanti Fauziah dalam penelitiannya “Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di PAUD *Full Day School*” menyatakan bahwa unsur budaya lokal yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini terdiri dari nilai agama dan moral, nilai budaya dan permainan. , menari dan lagu (Ruliana, 2020). Dalam hal ini, sains dan budaya tidak menyatu. Ketika anak-anak dihadapkan pada budaya sebagai sarana untuk memperoleh mata pelajaran tertentu, hal ini dikenal sebagai “belajar dengan budaya”. Ada banyak penerapan perwujudan budaya ketika belajar dengan budaya. Dalam konteks pembelajaran dengan budaya, budaya dan ekspresinya berfungsi sebagai media pembelajaran, setting di mana konsep atau prinsip dari suatu mata pelajaran diterapkan, dan konteks untuk demonstrasi konsep atau prinsip. Sebuah teknik yang dikenal sebagai "belajar melalui budaya" memungkinkan anak-anak menunjukkan seberapa baik mereka memahami suatu subjek atau apa makna yang mereka buat dengan menggunakan berbagai ekspresi budaya.

Suryani dan Seto berpendapat bahwa Agar anak lebih memahami lingkungan hidup sejak awal pembelajaran di lingkungan sekolah, maka proses pengajaran cinta lingkungan harus dikenalkan sejak dini sebagai landasan atau landasan pembelajaran (Bantas, 2020)

Salah satu sarana pelestarian kebudayaan Indonesia adalah pendidikan yang mencakup suku bangsa, tarian adat, karya seni, bahasa daerah, dan segudang aspek kebudayaan Indonesia lainnya. Salah satu wadah pembentukan generasi pemimpin masa depan negara yang disegani ini adalah melalui pendidikan. Selain itu,

pendidikan merupakan komponen kehidupan yang sangat penting karena akan menghasilkan peserta didik yang berwawasan budaya jika budaya sudah mendarah daging dalam pendidikan. Hal ini menggambarkan pentingnya peran pendidikan dalam mendorong keberlanjutan budaya (Ridwan, 2022)

PAUD adalah organisasi yang ideal untuk membina minat, keterampilan, dan perasaan anak-anak. Selain kecerdasan, bakat, dorongan, dan emosi, minat merupakan aspek internal pada diri anak yang dapat mempengaruhi minat belajarnya. Hal ini dimungkinkan karena siswa yang tertarik pada suatu mata pelajaran tertentu lebih besar kemungkinannya untuk memperhatikan karena minat dan perhatian terhadap pembelajaran sangat berkaitan. Dengan demikian, kemampuan memusatkan perhatian akan menggugah rasa ingin tahu seseorang. Oleh karena itu, pengenalan dan penanaman budaya lokal pada usia yang tepat perlu dilakukan agar generasi muda dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang kuat. Generasi muda mampu memahami dan aktif mengamalkan budaya lokal Mappalili serta mengetahui konturnya yang luas dengan akuntabilitas penuh (Wulansari, 2022)

E. Dukungan kurikulum merdeka dalam tema anak cinta indonesia

Kurikulum program mandiri merupakan kurikulum dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih variatif dan muatannya lebih baik, sehingga memungkinkan siswa mengasah kemampuan dan memahami mata pelajaran lebih dalam. STPPA merupakan acuan penyelenggaraan layanan PAUD; dalam kurikulum mandiri, Hasil Belajar menjadi acuan pembelajaran dan penilaian. Tujuan pembelajaran kemudian mewakili STPPA. Motto kegiatan pendidikan PAUD adalah “bebas belajar, bebas bermain”. Kegiatan yang dipilih hendaknya memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. Yang terakhir ini merupakan inisiatif yang bertujuan untuk menyadarkan siswa akan Pancasila (Nely 2021)

Kurikulum merdeka adalah suatu pembelajaran intrakurikuler dalam memkasimalkan konten pembelajaran siswa agar pembelajaran disekolah lebih efektif dan efisien dan untuk mengakspolorasi konsep dalam membangun

keterampilan yang lebih kreatif. Kurikulum merdeka adalah program kebijakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Naufal, 2020). Guru mempunyai kebebasan dalam memilih model pengajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat belajar siswa. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berencana melatih peserta didik berpikir mandiri (Ningrum, 2022). Menurut Ruhailah (2020) Kurikulum *self-directed* merupakan pembelajaran mandiri yang mengutamakan minat dan kemampuan siswa, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dan empati siswa.

Kurikulum mandiri ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar mandiri siswa. Konsep kebebasan belajar Mendikbud menjelaskan bahwa penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran berlangsung dengan cara yang menyenangkan, mengembangkan pemikiran inovatif guru sedemikian rupa sehingga menjadi indikator keberhasilan yang positif. sikap anak terhadap setiap pelajaran (Fathan, 2020)

Anwar (2022) mengemukakan peran guru dalam melaksanakan kurikulumnya sendiri adalah guru harus mengutamakan kebutuhan dan minat siswa dalam proses pembelajaran serta bersifat dinamis dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan sekolah. Lebih lanjut menurut (Khairiyah, 2022), tujuan pembelajaran mandiri mengarahkan anak tidak hanya menguasai menulis dan menghafal, tetapi juga mengembangkan ketajaman analitis dan berpikir, serta kemampuan yang luas, kompleks, dan komprehensif. tentang menghasilkan hasil pendidikan. Pemahaman membantu anak-anak berkembang di berbagai bidang.

Tuntutan siswa untuk belajar mandiri menjadi fokus kurikulum mandiri. Mendikbud mendefinisikan konsep kebebasan belajar sebagai berikut: penerapan kurikulum dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, mendorong guru berpikir imajinatif agar menjadi tolak ukur keberhasilan yang dapat mendukung pandangan optimis anak dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul (Fathan, 2020). Semua jenjang pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini, dimana pengertian kebebasan belajar dalam PAUD adalah kebebasan bermain,

dimaksudkan untuk memanfaatkan kemampuan belajar mandiri. Anwar (2022) menyatakan guru mempunyai peran yang krusial dalam penerapan kurikulum mandiri. Mereka harus mengutamakan kebutuhan dan minat siswa saat mengajar, dan mereka harus fleksibel dan dinamis agar sesuai dengan tuntutan sekolah. Selanjutnya didasarkan pada (Khairiyah, 2022), Tujuan dari pembelajaran otonom adalah untuk menghasilkan hasil pendidikan yang akan membantu anak-anak tumbuh dalam berbagai bidang dengan memberi mereka keterampilan tidak hanya untuk menghafal dan mempelajari konten tetapi juga menganalisis, menalar, dan memiliki pemahaman yang canggih dan luas.

Tujuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014)

Vavrus mendefinisikan Gagasan yang relatif baru dalam kerja dan diskusi pendidikan, yang didominasi oleh perspektif kinerja dan kinerja, adalah kualifikasi guru berdasarkan kearifan lokal. Latar belakang pengembangan keterampilan guru berbasis kearifan lokal adalah memperkenalkan keberadaan kearifan lokal kepada siswa sejak dini melalui kurikulum guru merupakan salah satu prasyarat untuk menghasilkan guru yang kompeten secara budaya. Banyak ahli berpendapat bahwa memperoleh instruktur yang berkompeten secara budaya tidak akan mungkin terjadi jika kesadaran, kemauan, dan pendidikan guru tidak diberikan. mempersiapkan pendidik untuk melaksanakan tanggung jawab mengajarnya di

sekolah dengan sudut pandang multikultural dan peka budaya (*critical link*). Tugas lembaga pengajaran adalah menghadirkan dan menghargai keberagaman budaya dalam segala kegiatan yang diselenggarakannya, sehingga dapat menciptakan rasa percaya diri di kalangan guru. Tidaklah realistis untuk berpikir bahwa anak-anak akan memahami dan berpartisipasi dalam keragaman budaya tanpa persiapan yang matang dari para guru (Nurzannah, 2023)

Wahjosumidjo mengemukakan Dalam penyusunan RPP berbasis kearifan lokal, posisi kepala sekolah di sekolah sangatlah menentukan. Kepala sekolah adalah pemimpin seniornya. Kepala sekolah disebut juga sebagai *the key person*, orang utama yang akuntabel, atau faktor utama dalam memaksimalkan potensi sekolah. Kepala sekolah memiliki kendali penuh atas seluruh aspek manajemen sekolah, termasuk pengajaran dan pengembangan profesional guru. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menggunakan semua sumber daya yang ada di lembaganya untuk mendorong etos kerja yang kuat dan produktivitas yang tinggi untuk mencapai tujuan (Nurzannah, 2023)

Irmawati mendefinisikan Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi memberikan instruksi, pelatihan, atau penelitian kepada generasi berikutnya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Bab I Pasal 1 Ayat 1, bahwasannya Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa Itulah tujuan utama pendidikan (Ridwan, 2022)

Tujuan penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik agar memiliki keterampilan yang luhur, keberagaman global, kemandirian, gotong royong, penalaran kritis, dan kreativitas (Rahmawati, 2023)

F. Budaya Mappalili

Budaya adalah hasil dari banyak budaya dan adat istiadat, yang mengarah pada pembentukan pencapaian spiritual yang diterjemahkan ke dalam nilai-nilai tradisional. Kecintaan terhadap budaya lokal Ponoragan semakin menurun seiring dengan berkurangnya kualitas rasa cinta tanah air yang terwakili dalam budaya lokal Ponoragan. Budaya asing yang dianggap lebih menarik dan bervariasi justru menggerogoti budaya asli Ponoragan. Pelestarian budaya Ponoragan dilakukan seadanya dan jarang terlihat digunakan ditengah-tengah pembelajaran di sekolah. Budaya lokal lambat laun tergantikan oleh budaya lain. Saat ini, banyak anak-anak yang lebih mengenal dan terpicat dengan budaya asing dibandingkan dengan budaya Ponoragan (Wulansari, 2022)

Kebudayaan yang muncul dan berkembang di suatu tempat dan diakui oleh masyarakat setempat disebut dengan kebudayaan daerah. Daerah ini telah mempunyai kebudayaan sejak zaman prasejarah. Ciri khas suatu daerah tercermin dari kebudayaan daerahnya. Kebudayaan ini berbeda dengan kebudayaan daerah lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kebudayaan Indonesia mempunyai ciri khas yang unik. Ketika berbagai budaya Indonesia bersatu, lahirlah keindahan (Widodo, 2020)

Kebiasaan menyambut musim tanam dengan mappalili atau disebut appalili terus berkembang. Ritual adat yang disebut mappalili dapat dilakukan untuk menyambut musim tanam padi. Para pendeta Bugis kuno yang dikenal sebagai bissu mengawasi ritual ini. Bajak sawah leluhur disimpan di gudang rumah arajang, tempat berkumpulnya Bissu Puang Matoa. Bissu Puang Matoa memimpin perayaan tersebut dengan mengenakan sarung putih sederhana dan kemeja bergaris (Ummy, 2022)

Masyarakat Bontomate'ne melakukan mappalili sebelum turun ke sawah. Dari segi linguistik, Mappalili adalah kata yang berarti berkeliling. Setiap orang yang turun menuju persawahan diwajibkan oleh adat untuk melakukan ritual adat Mappalili. Jadi, makna Mappalili dalam konteks ini mengacu pada adat Segeri, yaitu masyarakat desa mengangkut ararang ke sawah yang akan dibajak. Upacara Mappalili harus dilakukan untuk dapat membawa arajang ini. Di Segeri, masyarakat

menganggap segala sesuatu yang diharapkan akan hilang jika upacara Mappalili tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, ketika masyarakat mulai menanam padi setiap tahunnya, wajib diadakan upacara Mappalili (Gunawan, 2022)

Untuk memohon nikmat kepada Dewa (Tuhan) agar hasil panen lebih melimpah, masyarakat setempat berkomunikasi dengan Dewa (Tuhan) melalui upacara mappalili. Nyanyian *Elong Mattedu Arajang* adalah mekanisme untuk berkomunikasi dengan dewa (tuhan). Mantra yang dikenal dengan nama "Elong Mattedu Arajang" dilantunkan pada saat ritual "membangunkan" benda suci yang dianggap "tertidur". Salah satu tahapan dalam upacara adat Mappalili adalah Elong Mattedu Arajang yang dinyanyikan Bissu sebelum diturunkan untuk pertama kali membajak sawah (Fatimah, 2020)

Menurut Pelares *Elong Matteddu Arajang* Masyarakat Bugis di Pangkep meyakini hal tersebut merupakan wujud doa kepada Dewata Seuwae yang memanfaatkan fungsi Bissu sebagai pembawa pesan untuk menyampaikan pesan antara manusia dan dewa. Terjemahan Dewata Seuwae adalah "Tuhan Yang Esa". Menurut Mattulada, istilah De' dan Watang digabungkan menjadi kata Dewata yang mengandung makna tidak ada yang bisa mengalahkannya. Masyarakat Bugis menjunjung tinggi tradisi budaya dan keyakinan agama sebagai warisan nenek moyang. Cara hidup mereka dibentuk oleh budaya dan agama mereka. Meski begitu, masyarakat Bugis tidak menyerah pada keyakinan agama mereka terhadap sejarah leluhur, meski mayoritas dari mereka menganut agama Islam. Dalam hal bagaimana kelompok komunalnya menjalankan kehidupan sosialnya, agama dan budaya berjalan beriringan (Fatimah, 2020)

Karena upacara adat Mappalili dilakukan untuk menangkal bahaya di bidang pertanian, maka termasuk dalam kategori upacara ritual. Ritual adalah suatu jenis acara atau perayaan yang mempunyai keterkaitan dengan beberapa agama dan memiliki ciri-ciri unik yang menimbulkan rasa hormat karena mewakili pengalaman spiritual. Upacara merupakan cara khusus suatu masyarakat untuk memperingati berbagai peristiwa yang penting bagi peradaban tersebut (Gunawan, 2022)

Berkaitan dengan hal ritual, R. M. Soedarsono berpendapat bahwa seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khs :

1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang biasanya dianggap sakral,
2. Diperlukan hari khusus yang dianggap sakral,
3. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya dianggap suci,
4. Diperlukan perangkat sesaji,
5. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estis,
6. Diperlukan busana yang khas.

Beberapa hal tersebut terdapat dalam upacara ritual *mappalili* (Gunawan, 2022)

Suku Bugis menggunakan ritual kuno Mappalili sebagai isyarat turun temurun untuk mulai menanam padi. Upacara tradisional Mappalili di daerah Bontomate telah disederhanakan; Dulunya berlangsung selama 40 hari 40 malam, namun kini berubah menjadi 7 hari 7 malam, dan saat ini hanya berlangsung selama 3 hari 3 malam. Berbagai jenis nilai tertanam dalam tradisi Mappalili. Kita bisa mengajarkan dan menanamkan tersebut pada generasi muda bangsa dengan berpedoman pada tradisi ini (Ramli, 2021)

Di Desa Bontomate'ne, upacara Mappalili biasa disebut dengan Ritual "Mappalili" atau upacara permulaan musim tanam padi. Ritual tersebut seringkali dipimpin oleh orang tertentu. Ia disebut "Bissu", "Bessi", atau "Mabessi", yang juga diterjemahkan menjadi "suci" atau "bersih". Di Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, musim tanam diawali dengan acara adat "Mappalili" yang dilakukan oleh Bissu atau Puang Matowa. Selain mappalili ada juga yang disebut tari Maggiri, tari maggiri bukanlah sekedar tarian yang mempertontonkan kekebalan semata, tetapi setiap gerakan memiliki elemen dan makna. Para Bissu sering di undang ke daerah maupun luar kota untuk menampilkan atraksi Maggiri, setiap di undang melakukan atraksi Maggiri yang disertai dengan musik gendang. (Rahman, 2023)

Upacara Mappalili yang biasa disebut dengan upacara adat merupakan salah satu komponen tradisi yang diwariskan masyarakat Bissu secara turun temurun dari nenek moyang. Sebagai lapisan masyarakat, mereka mendukung tradisi ini, yang

berfungsi untuk memperkuat norma dan nilai budaya yang telah ada secara turun-temurun. Mereka menunjukkan semua kualitas tersebut dengan menunjukkannya secara simbolis melalui upacara yang dilakukan (Hidayat, 2021)

Sedangkan pendeta yang menganut agama Bug kuno pra Islam, Bissu, disebut. Bissu memiliki bahasa sendiri yang disebut Dewata yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan satu sama lain. Bissu bertindak sebagai perantara antara manusia dan dewa. Ketika orang ingin berbicara dengan dewa langit, Bissu bisa bertindak sebagai perantara. Bissu hanya berbicara kepada para dewa pada upacara tertentu. Karena kemampuannya dalam komunikasi ilahi dan manusia, Bissu adalah anggota masyarakat yang penting. Bahasa Torilangi yaitu Bissu dianggap keramat. Darmapotera mengira Bissu berbicara dalam bahasa yang diturunkan para Dewa dari atas. Kosa kata dan ekspresi surga diketahui melalui Ada dewa di La Galigo (Siti Fatimah R, 2020).

Menurut Halilintar Lathief dalam Fajriani (2015), Bissu biasanya adalah Wadam (Perempuan Adam) atau putri bangsawan, seperti yang dijelaskan penulis. Bissu adalah sosok wanita mirip kasim dengan wajah mulus. Mereka adalah pria yang sangat fit yang menikmati berpakaian feminin setiap hari. Pekerjaan Bissu adalah melakukan ritual atau pekerjaan keagamaan keluarga, seperti potong gigi dan upacara Mappalili (yang memulai proses menanam padi) saat pesta atau perayaan, seperti perayaan kelahiran (Rahman, 2023)

Bissu adalah tokoh agama suci masyarakat Bugis. Dia berasal dari keluarga bangsawan dan dipercaya dengan tanggung jawab untuk melindungi Arajang di sebuah kerajaan. Bissu dianggap sebagai penghubung atau perantara antara berbagai sesaji dan para dewa. Bissu berpartisipasi dalam upacara semacam itu untuk memanjatkan doa mereka. Bissu, menurut kepercayaan populer, adalah perantara pertama antara roh leluhur dan kerabat mereka (Rahman, 2023)

Karena banyak praktek masyarakat Bugis yang bergantung pada kehadiran Bissus, maka Bissus mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat sebagai bagian dari budaya Bugis yang bertahan hingga saat ini. Pertama, Bissu terus memimpin perayaan ritual unik yang berhubungan dengan leluhur, seperti acara Mappalili (ritual sebelum turun sawah).

Dalam kerangka budaya Bugis, Bissu dipandang sebagai sosok yang dengan menggunakan bahasa *To Rilangi* dapat berperan sebagai penghubung komunikasi antara dewa dan manusia. Sebagai penjaga dan pelestari norma-norma budaya tradisional Bugis, Bissu digambarkan sebagai dewa yang diberkahi supranatural dan menjunjung tinggi tradisi. Tanggung jawab seorang Bissu antara lain menjadi guru bagi individu yang mempersiapkan pernikahan, memimpin upacara ritual menghormati leluhur, Sanro (dukun), dan menjaga, merawat, dan membawa Arajang (peninggalan kerajaan) (Ramli, 2021)

Berdasarkan pengertian yang diberikan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa upacara Mappalil merupakan festival tradisional yang dirayakan baik oleh masyarakat Bonto maupun non masyarakat. Kegiatan ini berupa berkeliling desa dan membawa arajang ke sawah yang sedang dibajak dengan harapan masyarakat setempat terhindar dari kemungkinan terjadinya bencana. Warga Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep sangat yakin bahwa melakukan ritual yang dikenal dengan upacara Mappalili diperlukan untuk membangkitkan arajang. Masyarakat Bontomate'ne khususnya merasa segala harapannya akan hilang tanpa upacara Mappalili ini, oleh karena itu masyarakat Segeri memandang ritual sebagai sektor pertanian yang sangat sakral.

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peniliti, yakni sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Anno (2023) Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal Mappalili Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang menjadi judul kajian penelitian ini. Kajian ini sampai pada kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam tradisi budaya Mappalili daerah tersebut terlihat jelas dalam proses kegiatannya, yang memuat sejumlah prinsip pendidikan Islam, termasuk adanya nilai-nilai ketuhanan atau akidah yang kemudian diamalkan. melalui doa bersama dan rasa syukur. Lalu ada nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, yang diperlukan untuk membangun interaksi damai antara manusia dengan Tuhannya dan di antara mereka sendiri. Nilai yang terdapat dalam

warisan Mappalili ini juga banyak terdapat dalam pendidikan Islam itu sendiri, antara lain toleransi, persatuan, dan gotong royong satu sama lain. Semua cita-cita tersebut hadir dalam tradisi Mappalili dalam rangka menghubungkan cita-cita pendidikan Islam dengan budaya daerah. Prinsip-prinsip mappalili sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip iman Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriani (2015) Kajian Upacara Mappalili Karya Pa'Bissu di Desa Bontomate'ne ini telah diselesaikan sebagai skripsi mahasiswa Universitas Islam Alauddin (UIN) Makassar. Berdasarkan temuan penelitian, upacara Mappalili di daerah Pangkep merupakan adat yang dihormati dan mewakili cita-cita bersama di lingkungan sekitar. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, penulis menggunakan kajian dan tulisan luas ini sebagai panduan, rujukan, dan perbandingan saat melakukan penelitian tambahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lathief, Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis (Depok: Nusantara, 2004). Pertunjukan maggiri merupakan salah satu aksi yang dilakukan para Bissu pada upacara adat Mappalili' yang dibahas dalam buku ini. Peserta utama dalam perayaan seremonial ini adalah Bissu. Ungkapan bessi atau mabbessi yang berarti suci, suci, dan bebas haid, merupakan asal kata bissu. Tradisi lisan Bugis Kuno merupakan salah satu dari sekian banyak ragam budaya yang ada di nusantara, yang terus berlanjut sebagai benang pemersatu. Informasi keberadaan Bissu dalam budaya Bugis yang memandangnya sebagai pelengkap atau pendamping kedatangan tokoh utama dari langit banyak diperoleh dalam naskah La Galigo. Temuan buku ini dapat dijadikan panduan untuk menyelidiki hubungan antara Bissu di dunia Ritual Mappalili..

Musik Prosesi Upacara Mappalili di Kec. Kecamatan Segeri Mandalle: Penelitian Pakmur. Kepulauan Pangkajene Tinjauan Ritual, skripsi, Program Studi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, 2001. Tesis ini mendalami keterhubungan dan fungsi antar komponen musik prosesi tentang upacara adat Mappalili, masyarakat pendukungnya, dan nilai ritual sajian musik sepanjang upacara. Upacara Mappalili dibahas secara keseluruhan dalam skripsi ini, mulai dari cara penyajiannya, bagaimana musik disajikan, dan bagaimana musik cocok dengan upacara tersebut. Kajian ini dapat dijadikan

referensi untuk melihat perubahan apa saja yang terjadi pada tahun 2001 dan 2023 khususnya yang berkaitan dengan modifikasi penyajian dan musik pengiring upacara Mappalili.

